

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”¹⁵ Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁶

Broke dan Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah: “*Descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningfull*” (Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti).

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.50

¹⁶Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet Ke-1, h.71

Charles E. Johnson (1994) mengemukakan bahwa: “*Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*”, (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan)¹⁷

Dalam hal ini W. Robert Houston memberikan pengertian adalah sebagai berikut: “*Competence*” ordinarily is defined as “*adequacy for a task*” or as “*possession of require knowledge, skill and abilities*”. Di sini dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan pada tugas guru dalam mengajar.¹⁸

Menurut Munsyi, “kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.” Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

¹⁷Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet.Ke-6, h.14

¹⁸Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), Cet.Ke-2, h.4

Menurut Usman, “kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.”¹⁹

Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²⁰ Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar.²¹

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.²²

¹⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.51

²⁰Roestiyah N.K, Op.Cit., h.4

²¹A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Cet.Ke-1, h.44

²²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama,1995), Cet Ke-2, h.95

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.²³ Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Kompetensi sebagai bagian yang integral dan tidak terpisahkan dari diri guru sebagai pendidik memang suatu hal yang mutlak dimiliki guru sebagai dan bahkan dikuasai. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 yang berbunyi: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²⁴

²³Ibid, h.99

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h.50

Pendidikan guru adalah suatu sarana untuk menyiapkan siapa saja yang ingin melaksanakan tugas dalam profesi guru. Karena pada semua profesi persiapan itu mengikutsertakan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk dilaksanakan nanti dan di lain segi mengembangkan peranan yang diperlukan untuk membahas tingkah laku dan keterampilan. Lebih lanjut pengetahuan tingkah laku dan keterampilan itu dapat didefinisikan dan menjadi tujuan kompetensi dalam program pendidikan guru. Tujuan belajar biasanya dikelompokkan pada salah satu macam taksonomi (klasifikasi kemampuan manusia yang dapat dicapai) berdasarkan pada lima kriteria, antara lain.²⁵

- a. *Cognitive Objective*. Yang mengkhususkan kemampuan memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan tentang mata pelajaran, pengetahuan tentang teori psikologi.
- b. *Performance Objective*. Yang menuntut siswa mampu menunjukkan beberapa bentuk kegiatan, mampu berbuat sesuatu, mampu memecahkan soal.
- c. *Consequence Objective*. Ditekankan dengan istilah sebagai kegiatan hasil belajar. Guru tidak hanya harus tahu tentang mengajar, tetapi juga harus dapat mengajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa.

²⁵Roestiyah N.K, Op.Cit., h.6

- d. *Affective Objective*. Biasanya dihubungkan dengan kemunduran sosial yang terjadi, seperti sikap yang konkrit, nilai-nilai, kepercayaan, persahabatan, membentuk sikap pribadi anak.
- e. *Exploratory Objective*. Khusus kegiatan yang menimbulkan belajar menjadi bermakna, hal mana menuntut siswa untuk mengalami kegiatan yang spesifik, memiliki strategi belajar.

Kompetensi guru juga sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar siswa merasa puas dalam pendidikan pengajaran.

David R. Stone (1982) dalam bukunya "*Educational Psychology (The development of Teaching Skills)*" mengemukakan "kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti". Charles E. Jhonsons *et al.* (1974) dalam bukunya "*Psychology and Teaching*" mengemukakan bahwa: "kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan". Dengan demikian kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

Nana Sudjana telah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yakni sebagai berikut.²⁶

²⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989), h.18

a. Kompetensi Bidang Kognitif

Kompetensi bidang kognitif adalah kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara belajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

b. Kompetensi Bidang Sikap

Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

c. Kompetensi Bidang Perilaku/ Performance

Kompetensi bidang perilaku/ performance artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/ berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun persiapan/ perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.

Ketiga bidang kompetensi tersebut di atas tidak dapat berdiri sendiri dan saling mempengaruhi satu sama lain. George J. Muouly (1973) dalam bukunya "*Psychology for Effective Teaching*" mengatakan bahwa: "ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap dan perilaku) mempunyai hubungan hierarkis". Artinya, saling mendasari satu sama lain. Kompetensi yang satu mendasar kompetensi yang lainnya.

Menurut Crow dan Crow (1980), dalam bukunya "*Educational Psychologi*", kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi:

- a. Penguasaan *subjectmatter* yang akan diajarkan.
- b. Keadaan fisik dan kesehatannya.
- c. Sifat-sifat pribadi dan control emosinya.

- d. Memahami sifat hakikat dan perkembangan manusia.
- e. Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar.
- f. Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan, agama dan etnis.
- g. Minatnya terhadap perbaikan profesional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dalam kemampuan tinggi.²⁷ Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²⁸

Undang-Undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 menyebutkan bahwa: “kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional”²⁹, sehingga dalam penyajian data ini penulis akan menyajikan macam-macam kompetensi yang meliputi:

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995). H.230

²⁸A.Piet Sahertian dan Ida Leida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1990), h.4

²⁹*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.50

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogis.³⁰ Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogis ini secara teori dan praktik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (a) dikemukakan bahwa: “kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.³¹

Lebih lanjut dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tentang guru dikemukakan bahwa: kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal antara lain:³²

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus.

³⁰Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Book, 2009), Cet.Ke-1, h.59

³¹*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.51

³²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.Ke-4, h.75

- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut sumber lain, kompetensi pedagogis adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, kemampuan pedagogis juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Menurut Permendiknas nomor 17 tahun 2007, kompetensi pedagogis guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti, yakni:³³

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

³³Jamal Ma'mur Asmani, Op.cit, h.65-66

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.

Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.³⁴

Seorang guru harus mempunyai kepribadian sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi. Kepribadian yang sehat dapat diartikan kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat. Jadi bukan saja sehat dalam arti yang telah ada atau telah dialami oleh individu, tetapi juga sehat yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Para ahli mengemukakan tanda-tanda kepribadian yang sehat, antara lain:

- 1) Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang matang. Dengan kematangan ini ia mampu bersikap lebih rasional dan bijak sehingga perilakunya membuahkan manfaat positif bagi kehidupannya.

³⁴Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media bekerja sama dengan STAIN Purwokerto, 2009), h.15

- 2) Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang berfungsi sepenuhnya. Agar dapat berfungsi sepenuhnya seseorang harus mampu melakukan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensi.
- 3) Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang produktif. Produktivitas dan kreativitas dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis, karena individu mampu mengatasi perasaan tidak aman, sebab perasaan teralienasi dan terisolasi dari alam, masyarakat dan sesama manusia.
- 4) Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri merupakan anak tangga tertinggi dari tingkat kebutuhan manusia mulai dari fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, kemudian kebutuhan akan penghargaan.
- 5) Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang terindividuasi sebagaimana model yang dikemukakan oleh Carl Jung (1875-1971) atau orang yang mengatasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Victor Frankl.³⁵

Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1980) mengatakan bahwa “kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma’nawi), sukar

³⁵Ibid., h.136-141

dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.”

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (b), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.³⁶

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.³⁷

Oleh karena itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain baik atau

³⁶*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.51

³⁷E.Mulyasa, *Op.cit.*, h.117

tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian.³⁸ Ruang lingkup kompetensi kepribadian, antara lain meliputi:

- 1) Menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan).
- 2) Jujur dan bertanggung-jawab atas segala tindakan keguruannya.
- 3) Memegang teguh prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
- 4) Bermental sehat dan stabil.
- 5) Berpenampilan pantas dan rapi.
- 6) Berbuat kreatif dengan penuh pertimbangan.

c. Kompetensi Sosial

Guru adalah manusia teladan. Sikap dan perilaku menjadi cermin masyarakat. Maka dalam kehidupan sehari-hari, guru harus mempunyai kompetensi sosial. Kompetensi sosial menjadi keniscayaan bagi murid. Guru sebagai bagian dari manusia memerlukan kecakapan sosial yang fleksibel dalam membangun kehidupannya ditengah masyarakat. Apalagi guru tidak sekedar manusia biasa, tapi sosok manusia yang mempunyai idealisme tinggi dalam melakukan perubahan di tengah masyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih dinamis.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2005), Cet.Ke-3, h.40

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada manusia adalah *homo politicus*. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri. Dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Maka manusia perlu berinteraksi dengan yang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Melalui proses komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, manusia diharapkan mampu bertahan hidup (*survive*) bahkan berkembang (*growth*) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah zaman. (Langeveld, 1955).

Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi yang ada di dalamnya,

yaitu: Kerja tim, Melihat peluang, Peran dalam kegiatan kelompok, Tanggung jawab sebagai warga, Kepemimpinan, Relawan sosial, Kedewasaan dalam berelasi, Berbagi, Berempati, Kepedulian kepada sesama, Toleransi, Solusi konflik, Menerima perbedaan, Kerja sama dan Komunikasi

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa: yang dimaksud dengan “kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”.³⁹ Hal tersebut di uraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

³⁹*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.51

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik dan oleh teman sejawat serta atasannya, maka dimasyarakat dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain, mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya di masyarakat. Oleh karena itu sebaiknya guru sering minta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.⁴⁰

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

⁴⁰E. Mulyasa, *Op.cit*, h.176

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Setiap kemampuan dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai. Demikian halnya, kompetensi sosial memiliki ruang lingkup antara lain:⁴¹

- 1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kompetensi sosial
 - a) Mengkaji struktur organisasi Depdikbud.
 - b) Mengkaji hubungan kerja profesional.
 - c) Berlatih menerima dan memberikan balikan.
 - d) Mengembangkan diri mengikuti perkembangan profesi.
- 2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penuaian misi pendidikan
 - a) Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan.

⁴¹Moh. Uzer Usman, Op.cit, h.15

b) Berlatih menyelenggarakan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.

Menurut Endang komara (2007), “kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan”. Kompetensi ini sangat penting sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (c) dikemukakan bahwa: yang dimaksud dengan “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.⁴²

⁴²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.51

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:⁴³

- 1) Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:
 - a) Standar isi

⁴³E.Mulyasa, Op.cit., h.136-138

- b) Standar proses
 - c) Standar kompetensi lulusan
 - d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 - e) Standar sarana dan prasarana
 - f) Standar pengelolaan
 - g) Standar pembiayaan, dan
 - h) Standar penilaian pendidikan
- 2) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi:
- a) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
 - b) Mengembangkan silabus
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - d) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - e) Menilai hasil belajar
 - f) Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.
- 3) Menguasai Materi Standar, yang meliputi:
- a) Mengetahui bahan pembelajaran (bidang studi)
 - b) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)

- 4) Mengelola Program Pembelajaran, yang meliputi:
 - a) Merumuskan tujuan
 - b) Menjabarkan kompetensi dasar
 - c) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - d) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
 - e) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Mengelola Kelas, yang meliputi:
 - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - b) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
- 6) Menggunakan Media dan Sumber Pelajaran, yang meliputi:
 - a) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
 - b) Membuat alat-alat pembelajaran
 - c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
 - d) Mengembangkan laboratorium
 - e) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
 - f) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
- 7) Menguasai Landasan-Landasan Kependidikan, yang meliputi:
 - a) Landasan filosofis
 - b) Landasan psikologis
 - c) Landasan sosiologis

- 8) Memahami dan Melaksanakan Pengembangan Peserta Didik, yang meliputi:
 - a) Memahami fungsi pengembangan peserta didik
 - b) Menyelenggarakan ekstrakurikuler (ekskul) dalam rangka pengembangan peserta didik
 - c) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- 9) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:
 - a) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
 - b) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - a) Mengembangkan rancangan penelitian
 - b) Melaksanakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- 11) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - a) Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - b) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- 12) Mengembangkan teori dan konsep dasar pendidikan, yang meliputi:

- a) Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
- b) Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

13) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:

- a) Memahami strategi pembelajaran individual
- b) Melaksanakan pembelajaran individual

Memahami uraian di atas, tampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

3. Karakteristik Kompetensi Guru

Konsep dasar kompetensi dalam mengajar mempunyai karakteristik, antara lain:⁴⁴

a. Ketepatan Perumusan Tujuan Belajar

Ketepatan perumusan tujuan belajar dapat didefinisikan dalam tingkah laku dan dapat diartikan dengan istilah yang tepat, hal itu harus diketahui oleh pelajar dan guru sebaik-baiknya.

b. Pertanggung Dugaan

⁴⁴Roestiyah N.K, Op.cit., h.4

Pertanggung dugaan yang dimaksud yakni siswa mengetahui bahwa dia diharapkan untuk menunjukkan kompetensi yang spesifik bagi tingkatan yang sesuai. Dia menerima tanggung jawab dan mengharapkan adanya perhitungan/ dugaan untuk menemukan timbulnya suatu kriteria keberhasilan.

c. Perwujudan Kepribadian

Perwujudan kepribadian dilaksanakan dengan individualisasi program. Mereka maju menurut kecepatannya sendiri dalam waktu menerima pelajaran dan masing-masing siswa berbeda daya tangkapnya. Perwujudan kepribadian yang baik ialah bila tiap siswa mempunyai beberapa pilihan dengan menyeleksi tujuan kegiatan belajar.

Kompetensi dasar dalam mengajar ini mempunyai beberapa konsekuensi/ risiko, antara lain:

- a. Pemusatan untuk evaluasi atau pertanggung dugaan adalah pada perubahan pencapaian secara individual dari seperangkat tujuan.
- b. Penekanan kegiatan belajar berubah dari guru dan proses mengajar kepada pelajar dan proses belajar.
- c. Teknologi adalah tingkah laku permulaan proses individualisasi. Karena hanya melalui teknologi dapat mengadakan kesempatan belajar yang lebih luas dan pendidikan menjadi bebas dari perbuatan guru yang sewenang-wenang.

- d. Penggunaan sistem pendekatan yang tepat juga bagian proses individualisasi. Hal itu telah ditemukan dalam perkembangan sistem penyampaian untuk memberi kesempatan belajar dan sistem manajemen laporan dan pertanggung dugaan.
- e. Pengalaman belajar anak diberikan dengan paket module.

Spencer and Spencer (1993) membagi lima karakteristik kompetensi yang meliputi:

- a. Motif
Motif yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan menyebabkan sesuatu. Contohnya: orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab melaksanakannya.
- b. Sifat
Sifat yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contohnya: penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang guru. Begitu halnya dengan kontrol diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespons situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.
- c. Konsep diri
Konsep diri yaitu sikap, nilai dan image diri seseorang. Contohnya: kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.
- d. Pengetahuan
Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Contohnya: pengetahuan guru terhadap dunia pendidikan.
- e. Keterampilan
Keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah ketrampilan guru untuk menyusun rencana program pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Seorang guru yang berkompeten akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan umumnya,

sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi professional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial cultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara professional, apabila:⁴⁵

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung-jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

4. Pentingnya Kompetensi Bagi Guru

Seorang guru yang progresif harus mengetahui dengan pasti, kompetensi apa yang dituntut oleh masyarakat dewasa ini bagi dirinya. Setelah mengetahui, dapat dijadikan pedoman untuk meneliti dirinya apakah dia sebagai guru dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi itu. Bila belum guru yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk mencapai

⁴⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet.Ke-6, h.38

perbaikan. Dengan demikian guru tersebut selalu berusaha mengembangkan dirinya.

Kesadaran akan kompetensi guru juga menuntut tanggung-jawab yang berat bagi pribadi guru. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungan karena hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan pribadi guru. Berarti guru harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntutan zaman terus menerus.

Begitu juga guru harus berani meneliti kekurangan dalam berbagai hal saat menjalankan tugasnya, mau memberi kesempatan belajar pada anak seluas-luasnya dan kesediaan menyempurnakan perubahan yang berarti dalam segala aspek pendidikan.

Perumusan kompetensi dasar guru yang jelas sangat penting bagi seorang guru. Kompetensi yang pasti akan lebih memantapkan profesi guru. Kompetensi itu membuktikan bahwa profesi guru tidak mudah dicapai oleh setiap orang, karena menuntut syarat-syarat juga. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain:⁴⁶

- a. Individu yang terdidik dan sikap taqwa terhadap Tuhan YME.
- b. Ahli dalam mata pelajaran dengan ijazah yang menjamin bahwa ia mampu mengajar pada bidangnya.

⁴⁶Roestiyah N.K, Op.cit, h.10-11

- c. Mampu bekerja dengan anak-anak secara meningkatkan kemampuan belajar baginya.
- d. Cinta pada tugasnya.
- e. Memiliki dedikasi yang tinggi.
- f. Dapat menjadi panutan dan teladan.

Kompetensi guru penting bagi seorang guru dalam berbagai hal, antara lain:⁴⁷

- a. Sebagai Alat Untuk Mengembangkan Standar Kemampuan Profesional Guru

Uji kompetensi guru dapat digunakan untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui kemampuan rata-rata para guru, aspek mana yang perlu ditingkatkan dan siapa saja yang perlu mendapat pembinaan secara kontinu, serta siapa yang telah mencapai standar kemampuan minimal.

- b. Merupakan Alat Seleksi Penerimaan Guru

Perlu ditentukan secara umum jenis kompetensi apakah yang perlu dikembangkan dan dipenuhi sebagai syarat agar seseorang dapat diterima menjadi guru. Dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan calon guru, maka akan terdapat pedoman

⁴⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.Ke-7, h.188-190

bagi para administrator dalam memilih mana guru yang diperlukan untuk satu sekolah.

c. Untuk Pengelompokan Guru

Berdasarkan hasil uji kompetensi, guru-guru dapat dikelompokkan berdasarkan hasilnya, misalnya kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok kurang. Untuk kelompok kurang merupakan kelompok yang harus mendapat perhatian dan pembinaan agar dapat meningkatkan kompetensinya.

d. Sebagai Bahan Acuan Dalam Pengembangan Kurikulum

Berhasil atau tidaknya pendidikan terletak pada berbagai komponen dalam proses pendidikan guru itu. Salah satunya adalah komponen kurikulum. Oleh karena itu komponen kurikulum pendidikan guru harus disusun atas dasar kompetensi yang diperlukan oleh setiap guru. Kompetensi guru sangat menentukan panyusunan kurikulum guna tercapainya tujuan pendidikan nasional.

e. Merupakan Alat Pembinaan Guru

Para guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap. Kalau terjadi perkembangan baru yang memberikan tuntutan baru terhadap sekolah, maka sebelumnya sudah dapat direncanakan jenis kompetensi apakah yang kelak akan diberikan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang serasi. Bagi guru yang semula memiliki

kompetensi di bawah standar, administrator menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang sama atau seimbang dengan kompetensi guru yang lainnya, misalnya rencana penataran.

f. Mendorong Kegiatan dan Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tidak saja ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh karena itu uji kompetensi guru akan mendorong terciptanya kegiatan dan hasil belajar yang optimal, karena guru yang teruji kompetensinya akan senantiasa menyesuaikan kompetensinya dengan perkembangan kebutuhan dan pembelajaran.

B. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Sering pula orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui baik atau buruk kegiatan yang dilakukannya. Guru merupakan salah satu orang yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran, dan sudah tentu mereka ingin mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruk proses

dan hasil kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi.

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan/ proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan.⁴⁸ Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Guru akan lebih menguasai kemampuan ini apabila sejak dini dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.

Bloom et. al (1971): *“evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.”* (evaluasi sebagaimana kita lihat adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa).

Stufflebeam et. al (1971): *“evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives.”* (evaluasi merupakan proses menggambarkan,

⁴⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.190

memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan).

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.⁴⁹ Davies mengemukakan bahwa: “Evaluasi merupakan proses sederhana memberikan/ menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan masih banyak orang lain” (Davies, 1981:3). Sedangkan Wand dan Brown mengemukakan: “Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu” (dalam Nurkencana, 1986:1)

Evaluasi berbeda dengan pengukuran, penilaian, dan assesement. Perbedaan tersebut antara lain:

a. Pengukuran

- 1) Pengukuran dapat diartikan sebagai informasi berupa angka yang diperoleh melalui proses tertentu.
- 2) Pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran.
- 3) Pengukuran adalah sejumlah data yang dikumpul dengan menggunakan alat ukur yang objektif untuk keperluan analisis dan interpretasi.

⁴⁹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.6

b. Penilaian

- 1) Menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan baik, penilaian yang bersifat kuantitatif.
- 2) Penilaian adalah suatu pertimbangan professional atau proses yang memungkinkan seseorang untuk membuat suatu pertimbangan mengenai nilai sesuatu.
- 3) Penilaian yang dilandasi oleh kemampuan siswa dalam proses belajar dan kemampuan guru dalam memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kapasitas daya serap belajar siswa di kelas.

c. Evaluasi

- 1) Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan.
- 2) Evaluasi pendidikan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan.
- 3) Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang

d. *Assesment*

- 1) *Assesment* adalah metode yang dikembangkan dalam ilmu manajemen untuk mengetahui job analisis. Banyak metode yang dapat dipakai, bisa bersifat deep interview, wawancara terfokus,

diskusi kelompok, presentasi, dan bahkan yang paling rumit yaitu 360' (tiga ratus enampuluh derajat) atau biasa disebut three sixty.

- 2) *Assessment* adalah kegiatan yang dilakukan pada awal proses manajemen keamanan sistem informasi, yang ditujukan untuk mengidentifikasi risiko-risiko beserta bentuk kontrol yang perlu diadakan untuk mengurangi risiko tersebut.
- 3) *Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif di mulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumennya (alatnya) harus cukup sah, kukuh, praktis dan jujur. Data yang dikumpulkan dari pengadministrasian instrument itu hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakaiannya (Jahja Qohar Al Haj, 1985:2).

Evaluasi tidak boleh dilakukan dengan sekehendak hati guru, anak didik yang cantik diberikan nilai tinggi dan anak didik yang tidak cantik diberikan nilai rendah. Evaluasi dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana, sesuai dengan hasil kemajuan belajar yang ditunjukkan oleh anak didik.

Dengan demikian evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.⁵⁰

Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term-term tersebut antara lain:

- a. *al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan dan menghitung.

Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT:

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: “Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah akan mengampuni siapa yang dikehendaki”. (QS. al-Baqarah: 284)

- b. *al-Bala'*, memiliki makna cobaan, ujian. Misalnya dalam firman

Allah SWT:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu ahsan (yang lebih baik) amalnya”. (QS. al-Mulk: 2)

- c. *al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya dalam

firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, Op.cit, h.246

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan putusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa dan Maha Mengetahui*”. (QS. an-Naml: 78)

- d. *al-Qadha*, memiliki arti putusan. Misalnya dalam firman Allah SWT:

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا
فَاقْضَ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Artinya: “*Mereka (para pesihir) berkata: “kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah dating kepada kami dan atas Allah yang telah menciptakan kami”. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan apa yang ada di dunia ini*”. (QS. Thaha: 72)

- e. *al-Nazhr*, memiliki arti melihat. Misalnya dalam firman Allah SWT:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya: “*Sulaiman berkata: akan kami lihat apakah kamu benar-benar ataukah kamu orang-orang yang berdusta*”. (QS. an-Naml: 27)

- f. *al-Imtihan*⁵¹

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam

⁵¹Ramayulis, Teknik Pengukuran Dalam Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1955), h.18

pengajaran. Dengan kata lain evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa.⁵²

- a. Penempatan pada tempat yang tepat
- b. Pemberian umpan balik
- c. Diagnosis kesulitan belajar siswa
- d. Penentuan kelulusan

Menurut Sudirman N., dkk (1991:242) tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
- b. Memahami anak didik.
- c. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan

⁵²Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.ke-1, h.11

lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan/ melaporkan kepada para orang tua/ wali anak didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan anak didik.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru. Menurut M. Ngalim Purwanto (1986: 26), dikatakan:

Evaluasi merupakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada anak didik itu sendiri, bagaimana dan sampai mana penguasaan serta kemampuan yang telah dicapai anak didik tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.⁵³

Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, maka guru mutlak harus mengetahui dan mengenal fungsi evaluasi, sehingga mudah menerapkannya untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, Op.cit, h.248

Jahja Qohar Al-Haj (1985:3) melihat fungsi evaluasi dari segi anak didik secara individual dan dari segi program pengajaran, yakni:

- a. Dilihat dari Segi Anak Didik Secara individual, evaluasi berfungsi:
 - 1) Mengetahui tingkat pencapaian anak didik dalam suatu proses belajar mengajar.
 - 2) Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan.
 - 3) Memberi basis laporan kemajuan anak didik.
 - 4) Menghilangkan halangan-halangan atau memperbaiki kekeliruan yang terdapat sewaktu praktek.
- b. Dilihat dari Segi Program Pengajaran, evaluasi berfungsi:
 - 1) Memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi anak didik.
 - 2) Memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok anak didik yang homogen.
 - 3) Diagnosis dan remedial anak didik.
 - 4) Memberi dasar pembimbingan dan penyuluhan.
 - 5) Dasar pemberian angka dan rapor bagi kemajuan anak didik.
 - 6) Memotivasi belajar anak didik.
 - 7) Mengidentifikasi dan mengkaji kelainan anak didik.
 - 8) Menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat.
 - 9) Mengadministrasi sekolah.
 - 10) Mengembangkan kurikulum.
 - 11) Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.

Jadi evaluasi itu berfungsi memberikan informasi bagi perbaikan mutu pengajaran dan penyusunan program sekolah.⁵⁴

Departemen Agama Republik Indonesia (1988/1989: 2) mengatakan bahwa fungsi penilaian adalah:

- a. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan bagi siswa, serta menempatkan pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, Op.cit, h.249

- b. Menentukan nilai hasil belajar siswa antara lain diperlukan untuk pemberian laporan pada orang tua sebagai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan siswa.
- c. Menjadi bahan untuk menyusun laporan dalam rangka penyempurnaan program belajar mengajar yang sedang berlaku.

Dalam pengembangan program pengajaran, ada dua fungsi utama evaluasi yang perlu diwujudkan, antara lain:⁵⁵

- a. Mengetahui tingkat efektifitas program dalam mencapai tujuan-tujuannya.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian dari program pengajaran yang perlu diperbaiki.

Ditinjau dari berbagai segi dalam pendidikan, evaluasi mempunyai beberapa fungsi, antara lain:⁵⁶

- a. Evaluasi Berfungsi Selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Asumsi tentang evaluasi ini adalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan mengikuti hukum bertahap. Setiap tahap memiliki satu tujuan dan karakteristik tertentu. Satu tahapan diselesaikan dahulu kemudian beralih ke tahapan selanjutnya yang lebih baik. Firman Allah SWT:

⁵⁵R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Cet.Ke-1, h. 133

⁵⁶Daryanto, *Op.cit*, h.14-16

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Artinya: “*Sesungguhnya kamu melalui tingkat (tahap) demi tingkat (tahap) dalam kehidupan*”. (QS. al-Insyiqaq: 19)

Adapun seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau ke tingkat berikutnya.
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah.

b. Evaluasi Berfungsi Diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebaiknya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَنَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya: “*Dan hendaknya setiap diri memperhatikan (mengevaluasi) apa yang telah diperbuat untuk hari esok.*” (QS. al-Hasyr: 18)

c. Evaluasi Berfungsi Sebagai Penempatan

Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi dengan keterbatasan sarana dan tenaga pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi.

d. Evaluasi Berfungsi Sebagai Pengukuran Keberhasilan

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.⁵⁷

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihat. Bila kita lihat menyeluruh, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), h.11

- b. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
- c. Secara didaktis metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
- e. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
- f. Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah:

- a. Untuk Perbaikan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik. Dengan demikian perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut.

b. Untuk Akreditasi

Dalam UU No.20/ 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 22 dijelaskan bahwa: “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan criteria yang ditetapkan.” Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran, artinya fungsi akreditasi adalah pembelajaran artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

4. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Ruang lingkup pembelajaran ditinjau dari berbagai perspektif, antara lain:

a. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Domain Hasil Belajar

Menurut benyamin S. Bloom, dkk. (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga domain, yaitu “kognitif, afektif dan psikomotorik”. Setiap domain disusun dari beberapa jenjang kemampuan. Adapun rincian domain tersebut antara lain:

- 1) Domain Kognitif (*cognitive domain*), memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:
 - a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
 - c) Penerapan (*application*), jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.

- d) Analisis (*analysis*), jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
 - e) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggabungkan berbagai faktor.
 - f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- 2) Domain Afektif (*affective domain*), terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
- a) Kemauan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
 - b) Kemauan menanggapi/ menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.

- c) Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
 - d) Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu system nilai.
- 3) Domain Psikomotorik (*psychomotor domain*), terdiri dari beberapa jenjang kemampuan yakni;
- a) *Muscular or motor skill*, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan dan menampilkan.
 - b) *Manipulations of materials or objects*, meliputi: memperbaiki, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan dan membentuk.
 - c) *Neuromuscular coordination*, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.
- b. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Sistem Pembelajaran

Pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Jika tujuan evaluasi adalah untuk

mengetahui ke-efektifan sistem pembelajaran, maka ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Program pembelajaran yang meliputi:
 - a) Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan topik.
 - b) Isi/ materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik pokok bahasan dan subtopik/ subpokok bahasan beserta perinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran.
 - c) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan mata pelajaran, seperti metode tanya jawab, diskusi, ceramah dan lain sebagainya.
 - d) Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/ materi pelajaran.
 - e) Sumber belajar, yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar.
 - f) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.
 - g) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non tes.

- 2) Proses Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi:
 - a) Kegiatan yang meliputi jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap kegiatan, sarana pendukung, efektifitas dan efisiensi dan lain sebagainya.
 - b) Guru, terutama dalam menyampaikan materi, kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta didik, menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas dan sebagainya.
 - c) Peserta didik terutama dalam hal peran serta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan melaksanakan praktek dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat dan sebagainya.
- 3) Hasil pembelajaran, baik jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/ mata pelajaran) dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).
- c. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar
 - 1) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat dan bakat.

- 2) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran.
 - 3) Kecerdasan peserta didik.
 - 4) Perkembangan jasmani/ kesehatan.
 - 5) Keterampilan
- d. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Penilaian Berbasis Kelas

Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004), maka ruang lingkup penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu.

2) Kompetensi Rumpun Pelajaran

Rumpun mata pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang

seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut.

3) Kompetensi Lintas Kurikulum

Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui seluruh rumpun pelajaran dan kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, baik mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat maupun kecakapan hidup yang harus dikuasai peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan.

4) Kompetensi Tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

5) Pencapaian Keterampilan Hidup

Penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar dapat memberikan efek positif (*nurturan effects*) dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*).

6) Keterampilan Vokasional

Keterampilan vokasional meliputi keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas keterampilan melaksanakan prosedur dan keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

5. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip termaksud adalah sebagai berikut:

a. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh terpisahkan. Karena itu perencanaan evaluasi sudah harus ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

b. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif, siswa mutlak. Untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar yang dijalannya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar-mengajar. Siswa akan kecewa bila kemajuannya tidak dievaluasi.

c. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

d. Pedagogis

Selain sebagai alat penilai hasil, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi paedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (*reward*) yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak/ kurang berhasil.

e. Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung-jawaban (*accountability*). Pihak-pihak termaksud antara lain orang-tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.⁵⁸

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

a. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara incidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh

⁵⁸Suke Silverius, Op.Cit, h.11-12

sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

b. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

c. Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata adil dan objektif memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Meskipun demikian, kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa pandang bulu. Guru hendaknya bertidak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan dan prasangka yang

bersifat negative harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

6. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program, artinya evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

a. Evaluasi Perencanaan dan Pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

b. Evaluasi Monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

c. Evaluasi Dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

d. Evaluasi Efisiensi Ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

e. Evaluasi Program Komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi. Dalam model evaluasi dikenal dengan *educational system evaluation model*.

7. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, antara lain:

a. Teknik Tes

Ada bermacam-macam rumusan tentang tes, di dalam bukunya yang berjudul "*Evaluasi Pendidikan*", Drs. Amir Daien Indrakusuma mengatakan: " tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-

keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat.”

Selanjutnya dalam bukunya: “*Teknik-teknik Evaluasi*”, Muchtar Bukhori mengatakan: “tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid.”

Definisi terakhir yang dikemukakan dari Webster’s Collegiate yaitu: “*test any series of questions or exercise or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group*” (tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini lebih bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa tes dapat dibedakan menjadi 3 macam, antara lain:

1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan

kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2) Tes Formatif

Dari kata “form” yang merupakan kata dasar dari istilah “formatif” maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.

3) Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

b. Teknik Non Tes

Ada beberapa teknik non tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yaitu:

1) Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

2) Kuesioner (*Questionnaire*)

Kuesioner juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan

kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/ data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.

3) Daftar Cocok (*Check List*)

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

5) Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat Hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik

kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.

8. Prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran terdiri atas:

a. Perencanaan Evaluasi

Dalam melaksanakan kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Namun banyak juga orang melaksanakan kegiatan tanpa perencanaan yang jelas sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Oleh sebab itu seorang evaluator harus dapat membuat perencanaan evaluasi dengan baik. Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan.

Dalam perencanaan penilaian hasil belajar ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Menentukan tujuan penelitian
- 2) Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar
- 3) Menyusun kisi-kisi
- 4) Mengembangkan draf instrument

5) Uji coba dan analisis soal

6) Revisi dan merakit soal

b. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Ada kecenderungan pelaksanaan evaluasi selama ini kurang memuaskan, hal ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

1) Proses dan hasil evaluasi kurang memberi keuntungan bagi peserta didik

2) Penggunaan teknik dan prosedur evaluasi yang kurang tepat berdasarkan apa yang sudah dipelajari peserta didik

3) Prinsip-prinsip evaluasi kurang dipertimbangkan dan pemberian skor cenderung tidak adil.

4) Cakupan evaluasi kurang memberikan aspek-aspek penting dari pembelajaran.

c. Monitoring Pelaksanaan Evaluasi

Langkah ini dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuannya adalah untuk mencegah hal-hal negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi. Monitoring mempunyai dua fungsi pokok, yaitu:

- 1) Melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi.
- 2) Melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi.

d. Pengolahan Data dan Analisis

Setelah semua data dikumpulkan baik secara langsung maupun tidak langsung, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data. Mengelolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penilaian, antara lain:

- 1) Menskor
- 2) Mengubah skor mentah menjadi skor standar
- 3) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai
- 4) Melakukan analisis soal

e. Pelaporan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan proses pembelajaran dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga pihak tersebut dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut.

Laporan kemajuan peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerjasama yang harmonis diantara mereka. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah
- 2) Memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan
- 3) Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar.
- 4) Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi
- 5) Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif dan akurat

f. Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Beberapa jenis penggunaan hasil evaluasi antara lain:

- 1) Untuk keperluan laporan pertanggung jawaban
- 2) Untuk keperluan seleksi
- 3) Untuk keperluan promosi
- 4) Untuk keperluan diagnosis
- 5) Untuk memprediksi masa depan peserta didik

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Kompetensi sangatlah penting bagi seorang guru, karena dengan kompetensi yang dimiliki, guru dapat melaksanakan berbagai komponen pembelajaran dengan baik, demikian juga dengan guru pendidikan agama Islam. Kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting, bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompoten dalam melaksanakan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan maksimal.

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.⁵⁹

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan

⁵⁹Zakiah Daradjat, Op.cit h.95

pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁶⁰ Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain mampu menguasai materi dan mengolah program belajar mengajar, guru dituntut dapat melaksanakan salah satu kompetensi, yakni evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.⁶¹ Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan/ proses pembelajaran. Dengan kata lain,

⁶⁰Ibid, h.99

⁶¹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.6

kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan. Oleh karena itu sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi pembelajaran agar dapat memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara optimal.⁶²

⁶²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.190